

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian

1. Sejarah Al Multazam

Al-Multazam merupakan salah satu pondok pesantren di Mojokerto yang berdiri pada 19 Rabi'ul Akhir 1415 H./25 September 1994 M. Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Multazam di Mojoanyar Mojokerto. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Makinuddin Qomari yang tak lain merupakan Pengasuh Pondok Pesantren.

Awal berdirinya pesantren ini berjalan dengan sistem belajar mengaji diniyah ala pesantren salaf serta membuka lembaga pendidikan tingkat kanak-kanak (TK). Pada tahun 2003 program diniyah dikembangkan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Multazam, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun pelajaran 2006, keduanya menjadi program terpadu khusus putri.

Seiring dengan banyaknya permintaan dari masyarakat luas, pada hari Ahad tanggal 02 Desember 2012 M./18 Muharram 1434 H. Al-Multazam resmi memulai pembangunan asrama untuk santri putra yang berlokasi di desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dan menerima santri putra untuk jenjang pendidikan SMP pada tahun pelajaran 2013/2014.

Dalam mengembangkan pendidikan didalam pesantren, Al-Multazam menerapkan sistem terpadu antara salaf dan modern, hal ini dilakukan agar Pondok Pesantren Al-Multazam tetap relevan dengan kondisi zaman yang terus berkembang dengan tetap berpegang pada prinsip “mempertahankan tradisi lama yang masih eksis, dan mengambil tradisi baru yang lebih relevan” sehingga terus berupaya untuk maju dan lebih baik. oleh karena itu, pondok pesantren ini juga menerapkan program pendidikan formal *full day* untuk SMP, MTs dan juga SMA.

Pada tahun pelajaran 2014/2015, Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Multazam tercatat 430 santri dengan unit pendidikan formal yang meliputi PG/TK, SMP, MTs, SMA dan non formal yang meliputi Madrasah Diniyah, Murottilil Qur'an dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing. Pada program Lembaga Pengembangan Bahasa Asing ini, pondok pesantren Al Multazam merepakan penggunaan bahasa *bilingual* (bahasa Arab dan bahasa Inggris)

2. Visi dan Misi

a. Visi

Beriman, bertakwa, berakhlaqul karimah, cerdas, inovatif, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

b. Misi

1. Membina peserta didik berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

2. Menanamkan akhlaqul karimah kepada jiwa peserta didik untuk mengaplikasikannya pada masyarakat.
3. Mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan mampu memanfaatkan iptek di era globalisasi.
4. Mewujudkan sistem pendidikan terpadu antara umum dan ad-dien dalam suasana islam.
5. Mempersiapkan dan mewujudkan kader bangsa yang berwawasan luas, berintegritas tinggi dan menguasai komunikasi internasional serta berorientasi kepada pengabdian masyarakat dengan jiwa Ikhlas.

3. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok pesantren Al Multazam ini adalah sebagai berikut:

- a Program wajib sekolah 6 tahun; santri yang tinggal di pondok pesantren Al Multazam juga wajib mengikuti program pembelajaran KBM tingkat MTs dan SMA.
- b Mengkaji hukum fikih secara tekstual dan kontekstual;
- c Menggunakan bahasa keseharian dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diawasi oleh tutor lulusan dalam dan luar negeri (Timur Tengah).
- d Pemberdayaan untuk menjadi Muballigh-Muballighah dengan pelatihan yang kontinyu;

- e Pemberdayaan kualitas kepribadian santri melalui organisasi dan kegiatan ekstra kurikuler;
- f Pengembangan dan pelatihan jurnalistik, komputer dan internet.
- g Score TOEFL minimal 475 untuk syarat kelulusan.
- h Ujian bahasa dengan penguji native speaker.

4. Program Pendidikan

Yayasan Al Mutazam memiliki beberapa program pendidikan yaitu :

a Formal:

KB-TK Al-Multazam

MTs Al-Multazam (Terakreditasi A)

SMP Al-Multazam (Terdaftar)

SMA Al-Multazam (Terakreditasi A)

b Non Formal:

Lembaga Murottilil Qur'an

Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

Lembaga Pengembangan Bakat dan Minat Madrasah Diniyah
(MADIN)

c Program Bulanan

Student Day dan Art Rised Plat Form (menampilkan kreatifitas santri meliputi pidato, MC, Drama, Story Telling, Qira'ah, dll. yang dikemas dengan berbahasa Arab dan bahasa Inggris).

d Ekstrakurikuler

Jurnalistik (Warta Aulia), Banjari (Annukhbah), Kepribadian, Bela diri, Tataboga, Design & Graphic, Menjahit, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Qiraah, Speech (Pidato), Pramuka

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai suatu ukuran untuk melihat seberapa valid alat tes yang digunakan untuk penelitian. Sejaumana alat tes tersebut mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur dalam penelitian (Azwar, 1999).

Dalam penelitian ini, penentuan validitas aitem menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas aitem adalah $r_{xy} \geq 0,3$. Sehingga aitem yang memiliki daya beda kurang dari $r_{xy} \geq 0,3$ menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran validitas yang rendah. Cronbach (dalam Azwar, 2012) menegaskan bahwa koefisien yang bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga adalah koefisien yang memiliki kisaran antara 0,30 sampai dengan 0,5 Perincian aitem yang valid dan tidak valid (gugur) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Nomor item gugur	Jumlah item valid
1.	Dukungan emosional	Empati	1, 7, 10, 14	14	3
		Perhatian yang memberikan rasa nyaman	2, 3, 4, 5, 6, 9, 11	2, 3, 4, 6, 9	2
		Merasa dicintai/ disukai oleh orang yang bersangkutan	8, 12, 13	12	2
2.	Dukungan penghargaan	Penghargaan positif	16, 19, 21, 23	16, 19, 21	1
		Dorongan maju	15, 17, 18, 22	-	4
		Perbandingan positif individu dengan orang lain	20, 24	20, 24	-
3.	Dukungan instrumental	Pemberian bantuan langsung berupa jasa, waktu maupun uang	25, 26, 27, 28, 29, 30	27	5
4.	Dukungan informatif	Pemberian nasehat, saran, petunjuk, informasi	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	31, 32, 35, 36	3
Total item valid					20

Dari hasil uji validitas instrument penelitian dalam skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disebar kepada santri Al Multazam Mojokerto, dapat diketahui bahwa dari 37 item terdapat 17 item yang gugur sedangkan jumlah yang valid adalah 20 item. Terdapat satu indikator dalam aspek dukungan penghargaan yang aitemnya gugur semua, akan tetapi indikator lain dari aspek ini

memiliki item yang masih valid, sehingga aspek dukungan penghargaan masih mewakili aspek dalam penelitian ini.

Tabel 4.2

**Distribusi Skala Kepatuhan terhadap Peraturan
Penggunaan Bahasa Bilingual**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		No. Item gugur	Jumlah Item valid
			F	U		
1.	Mempercayai (<i>belief</i>)	Sikap percaya motif diberlakukannya aturan	1,2,5, 6,8	3,4,7, 16	4	8
2.	Menerima (<i>accept</i>)	Menerima peraturan dan kosekuensi atas aturan yang ditetapkan	9, 10, 13, 14, 15	11, 12	9, 12	5
3.	Melakukan (<i>act</i>)	Menjalankan aturan yang telah ditetapkan	17, 18, 22	19, 20, 21, 23	17,18, 19,20, 22	2
Total item valid						15

Hasil uji validitas item pada skala Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual* yang diberikan kepada santri Al Multazam menunjukkan bahwa item penelitian yang gugur berjumlah 8 item. Sedangkan item yang valid berjumlah 15 item.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Uji reliabilitas ini terjadi dalam beberapa putaran.

Putaran pertama melibatkan semua item. Kemudian putaran selanjutnya membuang item gugur atau yang berada dibawah $r_{xy} \geq 0,3$.

Adapun hasil uji reliabilitas pada skala dukungan sosial teman sebaya dengan 20 item valid menghasilkan *alpha cronbach's* 0,850.

Berikut paparan tabel hasil uji reliabilitasnya:

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	20

Sedangkan uji reliabilitas pada skala kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* dengan item valid yang berjumlah 15 menghasilkan *alpha cronbach's* 0,886, yang dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas Skala
Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	15

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Analisis data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya.

1. Analisis Data Dukungan Sosial Teman Sebaya

Untuk menentukan mean dan standart deviasi dari variabel dukungan sosial teman sebaya, peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel 4.5
Mean dan Standart Deviasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

	N	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial teman sebaya	75	116.48	10.391
Valid N (listwise)	75		

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa mean dari variabel ini adalah 116,48 dan standart deviasi yang diperoleh adalah 10,39. Setelah diketahui mean dan standart deviasi, selanjutnya adalah menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategorisasi dapat diuraikan dengan rumus-rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (M + 1.SD) < x \\ &= (116 + 1(10)) < x \\ &= 126 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1.SD) \leq x \leq (M + 1.SD) \\ &= (116 - 1(10)) \leq x \leq (116 + 1(10)) \end{aligned}$$

$$= 126 \leq x \leq 106$$

$$\text{Rendah} = x < (M - 1.SD)$$

$$= x < (116 - 1(10))$$

$$= x < 106$$

Dari uraian diatas dapat dilakukan penentuan kategorisasi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Presentase
Tinggi	$126 < x$	16	21,3 %
Sedang	$106 \leq x \leq 126$	46	61,4 %
Rendah	$x < 106$	13	17,3 %

Gambar 4.1

Diagram Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya



Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya santri Al Multazam yang berada pada kategori tinggi 21,3 % yaitu 16 santri, santri yang memiliki kategori dukungan sosial teman sebaya sedang 61,4 % yaitu 46 santri, dan santri yang dukungan

sosial teman sebayanya berada pada kategori rendah 17,3% yaitu 13 santri.

2. Analisis Data Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual*

Dalam menentukan mean dan standart deviasi dari variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*, peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Berikut hasilnya:

Tabel 4.7
Mean dan Standart Deviasi Kepatuhan

	N	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan	75	72.60	6.280
Valid N (listwise)	75		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mean dari variabel ini adalah 72,60 dan standart deviasinya adalah 6,280. Mean dan standart deviasi ini selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategorisasi dapat diuraikan dengan rumus-rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (M + 1.SD) < x \\ &= (73 + 1 (6)) < x \end{aligned}$$

$$= 79$$

$$\text{Sedang} = (M - 1.SD) \leq x \leq (M + 1.SD)$$

$$= (73 - 1(6)) \leq x \leq (73 + 1(6))$$

$$= 67 \leq x \leq 79$$

$$\text{Rendah} = x < (M - 1.SD)$$

$$= x < (73 - 1(6))$$

$$= x < 67$$

Dari uraian diatas dapat dilakukan penentuan kategorisasi dan presentase sebagai berikut:

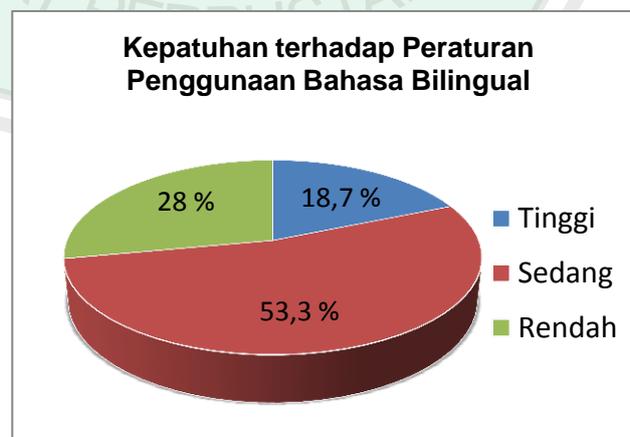
Tabel 4.8

Kategorisasi Skor Kepatuhan

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Presentase
Tinggi	$79 < x$	14	18,7 %
Sedang	$67 \leq x \leq 79$	40	53,3 %
Rendah	$x < 67$	21	28 %

Gambar 4.2

Diagram Tingkat Kepatuhan



Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri Al Multazam terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual yang berada pada kategori tinggi 18,7 % yaitu 14 santri, santri yang memiliki kategori dukungan sosial teman sebaya sedang 53,3 % yaitu 40 santri, dan santri yang dukungan sosial teman sebayanya berada pada kategori rendah 28 % yaitu 21 santri.

3. Hasil Uji Hipotesis Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual*

Hipotesis penelitian telah ditentukan sebelum diketahui korelasi antar variabel. Pengujian hipotesis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi (hubungan) antara dua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri Al Multazam. Oleh karena itu, dilakukan analisa korelasi *product moment* dari *Karl pearson* dengan menggunakan *SPSS 16.0 For Windows* kepada kedua variabel tersebut. Angka 1 menunjukkan adanya korelasi antar variabel yang diteliti, sedangkan variabel yang tidak memiliki korelasi akan memiliki nilai 0 pada uji hipotesis ini. tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan korelasi yang tinggi ataupun tingkat korelasi rendah. Namun yang biasanya dijadikan pedoman

sederhana adalah bahwa variabel yang memiliki angka korelasi diatas 0,05 menunjukkan korelasi yang lemah. Angka korelasi diatas 0,05 bisa dikatakan memiliki korelasi yang cukup kuat.

Berikut adalah hasil analisis data uji korelasi antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* dengan menggunakan *product moment*:

Tabel 4.9
Uji Korelasi dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*

Correlations			Variabel 1	Variabel 2
Dukungan sosial teman sebaya	Pearson Correlation		1	.449**
	Sig. (2-tailed)			.000
	N		75	75
kepatuhan	Pearson Correlation		.449**	1
	Sig. (2-tailed)		.000	
	N		75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan:

H₀ : Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

H_a : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,449 dan nilai probabilitas (p=0,000), sehingga P<0,05 dengan banyak sampel (N) 75 santri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel

dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri Al Multazam adalah signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima (H_0 ditolak dan H_a diterima.), yakni ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic boarding school of Al Multazam*.

Dari kedua variabel penelitian yang digunakan dapat diketahui seberapa besar aspek-aspeknya memiliki hubungan dengan variabel yang lain. Adapun penjabaran aspek-aspek dari variabel dukungan sosial teman sebaya adalah sebagai berikut:

		x1	Y
x1	Pearson Correlation	1	.265*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.265*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	75	75

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

x1 merupakan aspek dukungan emosional pada variabel dukungan sosial teman sebaya. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa korelasi antara aspek dukungan emosional dengan variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*

memiliki nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,265 dan nilai signifikansi sebesar 0,022.

		x2	Y
x2	Pearson Correlation	1	.392**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	75	75
y	Pearson Correlation	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel diatas, x2 adalah aspek dukungan penghargaan dari variabel dukungan sosial. Tabel tersebut menunjukkan korelasi antara aspek dukungan penghargaan dengan variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Nilai korelasi koefisiensi yang dihasilkan adalah 0,392 dan nilai signifikansi sebesar 0,001.

		x3	Y
x3	Pearson Correlation	1	.508**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
y	Pearson Correlation	.508**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan korelasi antara aspek dukungan instrumental(x3) pada variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa

bilingual. Nilai korelasi koefisiensi yang diperoleh adalah 0,508 dan signifikansi 0,000.

Correlations

		x4	Y
x4	Pearson Correlation	1	.310**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	75	75
Y	Pearson Correlation	.310**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Aspek dukungan informasi(x4) pada variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi dengan variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisiensi sebesar 0,310 dan nilai signifikansi sebesar 0,007.

Beberapa tabel diatas menjabarkan tentang korelasi antara aspek-aspek pada variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa aspek dukungan sosial teman sebaya yang paling memiliki korelasi signifikan dengan variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* adalah aspek dukungan instrumental dengan nilai korelasi koefisien 0,508 dan nilai signifikansi 0,000.

Sedangkan korelasi antara aspek-aspek pada variabel kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* dengan variabel dukungan sosial teman sebaya akan dijabarkan

selanjutnya. Variabel kepatuhan memiliki tiga aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek mempercayai/*belief*, menerima/*accept*, dan melakukan/*act*. Berikut ini akan dijabarkan lebih rinci:

		y1	X
y1	Pearson Correlation	1	.440**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
x	Pearson Correlation	.440**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

y1 menunjukkan aspek mempercayai/*belief* pada variabel kepatuhan dan x merupakan variabel dukungan sosial teman sebaya. Tabel diatas menunjukkan bahwa y1 dan x memiliki angka koefisiensi korelasi 0,440 dan nilai signifikansi 0,000.

		y2	X
y2	Pearson Correlation	1	.382**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	75	75
X	Pearson Correlation	.382**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Aspek kedua dari variabel kepatuhan adalah menerima/*accept* yang ditunjukkan dengan y2 dan variabel dukungan sosial teman sebaya ditunjukkan dengan x. Tabel diatas menunjukkan angka korelasi koefisiensi yang diperoleh aspek

menerima/*accept* dengan variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,382 dan angka signifikansi 0,001.

Correlations

		y3	X
y3	Pearson Correlation	1	.312**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	75	75
X	Pearson Correlation	.312**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

y3 pada tabel diatas menunjukkan aspek melakukan/act dari variabel kepatuhan terhadap penggunaan bahasa *bilingual*. Angka korelasi koefisien antara aspek melakukan dengan variabel dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh adalah 0,312 dan nilai signifikansinya 0,006.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa aspek dari kepatuhan yang paling memiliki signifikansi dengan variabel dukungan sosial teman sebaya adalah aspek mempercayai/*belief*. Nilai korelasi yang diperoleh antara aspek mempercayai dengan dukungan sosial teman sebaya adalah 0,440 dan nilai signifikansi 0,000 yang mana hal ini menunjukkan sangat signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis pada skala yang disebarakan dalam penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial teman

sebagian santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* mayoritas pada kategori sedang, dengan prosentase 61,4% yaitu sebanyak 46 santri, kemudian santri yang mendapat dukungan sosial teman sebaya kategori rendah memiliki prosentase 17,3% yaitu sebanyak 13 santri dan yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi prosentase sebesar 21,3 % yaitu sebanyak 16 santri dari keseluruhan sampel sebanyak 75 santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu pemberian dukungan baik berupa pemberian perhatian secara emosi (empati), pemberian suatu sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyediaan informasi yang diberikan oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hal ini berkaitan dengan hubungan ataupun interaksi interpersonal. Sedikitnya prosentase santri yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah menunjukkan adanya dukungan sosial teman sebaya yang cukup baik. Dari 75 santri yang memiliki dukungan sosial teman sebaya rendah sebesar 17,3% yaitu berjumlah 13 santri.

Santri yang memiliki dukungan sosial teman sebaya kategori sedang menempati prosentase paling tinggi yaitu 61,4 % yang berjumlah 46 santri. Adanya dukungan sosial dari teman sebaya ini dapat dikarenakan hubungan dekat antar teman sebayanya. Kondisi

santri yang jauh dari orang tua menjadikan teman sebagai salah satu sumber santri untuk memperoleh dukungan sosial. Interaksi sehari-hari yang seing terjadi antar teman sebaya karena kegiatan yang banyak dikelompokkan berdasarkan kelas membuat hubungan antar teman sebaya terbentuk secara kuat. Kedekatan tersebut dapat berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan. Hal ini didukung dengan pemikiran Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Desmita, 2010), dengan hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar mengenai hubungan timbal balik yang simetris. Individu belajar tentang prinsip-prinsip kejujuran serta keadilan melalui kejadian-kejadian seperti pertentangan dengan teman sebaya.

Dalam penelitian ini santri yang memiliki dukungan sosial teman sebaya kategori tinggi sebesar 21,3% atau 16 santri dari 75 santri *Islamic Boarding School of Al Multazam* yang menjadi sampel penelitian. Cohen dan Wills (1985) berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya tinggi akan memiliki rasa kepemilikan dan harga diri yang lebih baik daripada individu lain. Karena individu tersebut merasa diperhatikan dan dihargai (dalam Sarafino, 1994; Puspitasari dkk, 2010).

Penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya ini menggunakan beberapa aspek yang dikemukakan oleh House. Diantaranya adalah dukungan emosional. Subjek yang merasa

memperoleh empati, perhatian yang memberikan kenyamanan dan merasa dicintai atau disukai oleh teman sebayanya berarti subjek mendapat dukungan emosional. Selanjutnya adalah dukungan penghargaan, dimana subjek yang memperoleh dukungan ini adalah ketika subjek merasa mendapatkan penghargaan positif, dorongan untuk maju dan merasa perbandingan positifnya lebih baik daripada orang lain. Ketika subjek merasa mendapat bantuan baik berupa jasa, waktu maupun uang dari teman sebayanya, subjek tersebut memperoleh dukungan instrumental. Dan aspek yang terakhir adalah dukungan informasi. Dalam hal ini, subjek yang memperoleh dukungan informasi adalah subjek yang memperoleh nasihat, saran maupun informasi dari teman-teman sebayanya.

Menurut Rook (dalam Smet, 2003), dukungan sosial merupakan salah satu hal yang berperan dalam ikatan ikatan sosial. Adanya dukungan sosial ini menggambarkan kualitas hubungan interpersonal individu.

Dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh santri ini dimungkinkan karena faktor emosional. banyaknya aktifitas yang melibatkan teman sekelas membuat santri memiliki intensitas bertemu yang sering, sehingga berpengaruh terhadap kedekatan emosional antarsantri. Selain itu, pemberian informasi seperti saran maupun nasehat juga bisa lebih banyak diperoleh dari teman karena kondisi santri yang jauh dari orang tua.

2. Tingkat Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* sebagian besar adalah sedang. 53,3% atau 40 santri dari jumlah sampel sebanyak 75 memiliki kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* kategori sedang. Santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* yang memiliki kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* kategori rendah adalah 28% atau 21 santri. Dan 18,7% atau 14 santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* memiliki tingkat kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* kategori tinggi.

Kepatuhan didefinisikan Darley dan Blass sebagai sikap dan tingkah laku taat individu atau sesuai dengan perintah orang lain. Dalam penelitian ini, aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan santri adalah sesuai yang dikemukakan Darley dan Blass. Yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Dalam hal ini kepatuhan yang dimaksud adalah ditekankan pada

peraturan tentang penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, kepatuhan santri dapat dipengaruhi beberapa aspek. Diantaranya yakni mempercayai. Mempercayai dalam hal ini diindikasikan pada sikap percaya santri terhadap motif diberlakukannya peraturan. Kemudian yang kedua adalah menerima. Menerima juga merupakan sikap patuh yang ditunjukkan dengan menerima peraturan dan konsekuensi yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kepatuhan kategori sedang yaitu 53,3% atau 40 santri dari 75 jumlah santri sebagai sampel penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri memiliki sikap kepatuhan yang cukup yang ditunjukkan dengan kepercayaan dan penerimaan. Hurlock (dalam Fiana, 2013) mengemukakan bahwa kepatuhan sangat dibutuhkan oleh mereka yang ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam hal penyesuaian diri. Dengan disiplin, individu bisa diterima oleh anggota kelompok sosial karena belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat.

Selain itu, kepatuhan santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* peraturan tentang penggunaan bahasa *bilingual* juga dapat dilihat dari aspek melakukan (*act*) yang

diindikasikan pada tingkah laku subjek dalam menaati peraturan penggunaan bahasa yang ada.

Taylor, dkk (2009) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan individu, diantaranya adalah:

- a. Imbalan yang bisa diberikan dengan cara membantu orang lain mencapai tujuan yang diinginkannya atau dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu tersebut.
- b. Koersi atau pemaksaan yang biasanya diiringi dengan pemberian konsekuensi tertentu atau ancaman hukuman jika tidak patuh.
- c. Keahlian yang dimiliki seseorang terkadang dapat mempengaruhi orang lain untuk bersikap patuh kepadanya
- d. Informasi yang persuasif
- e. Rujukan atau keinginan menjadi seperti orang lain agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok tertentu.
- f. Legitimasi atau otoritas pimpinan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual tergolong kategori sedang bisa dikarenakan adanya imbalan, yang mana dengan mematuhi peraturan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan

bahasa *bilingual* santri sendiri. Selain itu juga karena adanya ancaman knsekuensi yang harus diterima ketika santri tidak mau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa *Bilingual* pada Santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Hasil tersebut dapat dilihat secara statistik dengan nilai koefisien 0,449 dan nilai taraf signifikannya p (sig) = 0.000.

Hasil dari analisis uji korelasi tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Ini artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*.

Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Zakiyah Umami (2010) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan mahasiswa yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel al 'Aly. Hal ini didasarkan pada hasil uji korelasi yang juga menggunakan product moment pearson dan didapatkan hasil $r_{xy}=0,848$; $sig = 0,000 < 0,05$. Yang berarti jika tingkat dukungan sosial tinggi maka tingkat kepatuhan subjek juga tinggi. Dan sebaliknya.

Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain yang berada di sekitarnya. dalam suatu lingkunganpun individu harus dapat menyesuaikan diri agar bisa diterima dalam lingkungan tersebut. Individu yang mampu mematuhi peraturan yang ada dalam suatu lingkungan tersebut, ia akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. untuk itu, individu membutuhkan individu lainnya untuk memperoleh dukungan sosial agar ia dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dalam lingkungan tersebut. Stern dalam Darlik (2000) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi kedisiplinan, terutama dukungan sosial dari lingkungan. Hal ini

dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin (Wicaksono, 2014).

Morton Deutsch dan Harold Gerard (1955) menyebutkan dua kemungkinan individu bersikap patuh. Yang pertama karena pengaruh normatif yakni karena adanya keinginan untuk disukai atau agar diterima lingkungan/kelompoknya. Kemungkinan yang kedua adalah pengaruh informasional yang muncul dari keinginan individu untuk menjadi benar. Hal ini tentunya berkaitan dengan dukungan sosial. Pada aspek dukungan emosional dalam dukungan sosial teman sebaya terdapat juga indikator merasa dicintai atau disukai oleh orang lain. Yang mana hal ini termasuk salah satu faktor yang memungkinkan menjadi penyebab munculnya sikap patuh individu. Selain itu, pengaruh informasional yang disebutkan diatas juga termasuk pada salah satu aspek dari dukungan sosial yaitu dukungan informasi yang dalam penelitian ini diberikan oleh teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis SPSS.16 yang dilakukan, dapat diketahui aspek dari setiap variabel penelitian yang paling berkaitan ataupun berpengaruh terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini, aspek dari variabel dukungan sosial teman sebaya yang paling berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual adalah aspek dukungan instrumental. Yang mana aspek ini memiliki signifikansi 0,000 yaitu sangat

signifikan. Tingginya dukungan instrumental yang diperoleh subjek bisa dikarenakan keberadaan mereka yang jauh dari lingkungan keluarga, yang mana pada umumnya keluarga sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan instrumental. Sedangkan pada penelitian ini, subjek berada pada asrama yang memang setiap individunya diharuskan tinggal di dalamnya. Sehingga mereka teman sebaya menjadi lingkungan yang paling dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan instrumental dan teman sebaya yang memiliki kesempatan paling besar dalam memberikan dukungan instrumental saat temannya membutuhkan. Dukungan instrumental ini merupakan bantuan secara langsung yang bisa berupa jasa, waktu, maupun uang. Dengan perolehan dukungan instrumental oleh teman sebaya santri akan lebih mudah untuk mengikuti apa yang dilakukan temannya lakukan karena hal tersebut bisa menciptakan kedekatan emosional. Ketika teman sebayanya yang memberikan bantuan instrumental tersebut melakukan hal-hal sesuai dengan norma yang berlaku atau sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, maka kemungkinan remaja untuk melakukan hal yang sama juga semakin besar.

Aspek kedua dari dukungan sosial teman sebaya yang memiliki keterkaitan dengan kepatuhan adalah dukungan penghargaan dengan angka koefisien korelasi 0,392 dan signifikansi 0,001. Dukungan penghargaan yang diberikan teman

sebaya bisa mempengaruhi kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Adanya penghargaan bisa menjadi dorongan ataupun motivasi individu untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan lingkungannya atau dengan norma yang ada di lingkungannya.

Pada aspek ketiga dari dukungan sosial teman sebaya yang memiliki keterkaitan dengan kepatuhan adalah aspek dukungan informasi dengan angka koefisien korelasi 0,310 dan signifikansi 0,007. Adanya dukungan informasi memberikan pengaruh kepada kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* karena setiap santri membutuhkan saran, nasehat, petunjuk, teguran ketika mereka melakukan kesalahan ataupun informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang harus diikuti atau tugas-tugas yang harus dikerjakan.

Dan aspek yang keterkaitannya dengan kepatuhan menduduki posisi terakhir adalah dukungan emosional. angka koefisiensi yang diperoleh adalah 0,265 dan signifikansinya 0,022. Perolehan rasa nyaman, ketentraman maupun rasa disukai oleh orang lain ketika individu melakukan hal-hal sesuai dengan norma bisa membawa individu untuk tetap berada pada keadaan atau perilaku yang membuat individu beraturan sesuai norma yang berlaku. Rasa peduli santri di pondok pesantren ini memang dibutuhkan. Namun tarafnya masih dibawah dukungan instrumental yang mana santri

sangat membutuhkan bantuan secara langsung dari teman sebayanya.

Sedangkan pada variabel kepatuhan, aspek yang paling memiliki keterkaitan dengan variabel dukungan sosial teman sebaya adalah aspek mempercayai/*belief* dengan angka korelasi koefisien yang diperoleh sebesar 0,440 dan signifikansi 0,000 yang menunjukkan sangat signifikan. Berbagai dukungan sosial yang diberikan teman sebaya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi bisa saja memberikan pengaruh terhadap sikap percaya subjek.

Aspek kedua dari kepatuhan yang memiliki korelasi dengan dukungan sosial teman sebaya adalah menerima/*accept*, dengan angka koefisien korelasi 0,382 dan signifikansi 0,001. Dan aspek ketiga yang memiliki keterkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan angka koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,312 dan signifikansi 0,006 adalah aspek melakukan/*act*.

Islam juga menjelaskan konsep dukungan sosial. Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Al Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya :

“Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

Aspek dukungan emosional dan dukungan informasi dijelaskan dalam ayat ini. yakni untuk saling berpesan atau memberi nasihat (dukungan informasi) dan saling berkasih sayang (dukungan emosional berupa empati).

Dalam penelitian ini, kepatuhan santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto* terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* dilihat dengan aspek mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) yang mana ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Kepatuhan sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk sikap dan tingkah laku taat terhadap perintah orang lain. Dalam hal ini kepatuhan lebih ditekankan pada kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* santri.

Konsep kepatuhan dalam islam juga disebutkan dalam Q.S. An Nisa' (4) ayat 59 dijelaskan bahwasanya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ

تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - ٥٩

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat islam untuk taat dan patuh kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri (pemimpinnya). Kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Seperti yang telah diterangkan dalam Al qur`an maupun hadits. Selain itu, umat islam juga dianjurkan untuk patuh kepada ulil amri (pemimpinnya). Kepatuhan ini bisa ditunjukkan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibentuk oleh pemimpin.

Sesuai dengan indikator kepatuhan yang disebutkan diatas, individu biasanya taat perintah karena adanya rasa percaya, baik kepada pemimpin/ otoritas pemimpin bahwasanya akan ada imbalan yang akan diperoleh jika individu mau menaati perintah. Imbalan tersebut bisa bantuan pencapaian tujuan atau perolehan suatu manfaat. Sehingga mereka mau menerima dan melaksanakan perintah ataupun aturan yang ditetapkan. Namun ada juga individu yang patuh atau mau melaksanakan apa yang diperintahkan karena adanya suatu

konsekuensi atau hukuman tertentu jika ia tidak mematuhi aturan yang berlaku.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yakni terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual* pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*. Dan juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh individu maka semakin rendah pula kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa *bilingual*.